



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembakaran Jenasah Melalui Krematorium/ *Petunon* Pada Masyarakat Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng

Made Cunsan Swandana
STKIP Agama Hindu Singaraja
cunsanswandana@gmail.com

Abstrak

Upacara pembakaran jenasah di Bali sangat fenomenal dan sering menjadi polemik bagi masyarakat Hindu. Terutama yang memiliki kemampuan terbatas dibidang biaya, tempat, dan waktu. Ketika manusia dihadapkan dengan kematian, maka keluarganya yang hidup bertanggung jawab menyelenggarakan upacara jenasahnya. Salah satu komponen penyelenggaraan upacara jenasah adalah krematorium. Tujuan penelitian ini di antaranya adalah untuk mengetahui latar belakang didirikannya Krematorium atau Petunon di Setra Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, prosesi upacara pembakaran jenasah melalui krematorium/ petunon di Setra Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, serta mengkaji sikap masyarakat terhadap upacara pembakaran jenasah melalui Krematorium atau Petunon di Setra Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi tunggal. Penggunaan dua metode penelitian ini dipandang lebih dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih lengkap mengenai isu atau masalah penelitian. Dalam penelitian ini analisis statistik (kuantitatif) digunakan untuk memetakan porsi data kuantitatif tentang sikap masyarakat Desa adat Buleleng terkait dengan upacara pembakaran jenasah melalui krematorium. Sedangkan analisis kualitatif untuk member klarifikasi dari data kuantitatif (data utama) yang diperoleh melalui kuesioner. Kombinasi analisis ini menghasilkan data bahwa ide mendirikan krematorium sebagai usaha memberikan jalan keluar yang lebih praktis, ekonomis, dan efisien dalam hal upacara pembakaran jenasah bagi mereka yang tidak memiliki cukup biaya, tempat, dan waktu. Adapun solusi yang ditawarkan dapat dilihat dari beberapa paket yang ada pada krematorium/ *petunon* di Setra Desa Adat Buleleng, seperti prosesi Ngaben Swasta Geni. Mengenai sikap masyarakat Desa Adat Buleleng secara klasikal didapatkan nilai skor rata-rata sebesar 76.4%. Ini berarti masyarakat Desa Adat Buleleng menyatakan setuju menerima pelaksanaan pembakaran jenasah melalui krematorium/ *petunon* yang ada di Setra Desa Adat Buleleng, tanpa menghilangkan ensensi nilai dan tujuan upacara. Tetap mempertahankan budaya kerja sama/ gotong royong, walau mengedepankan sifat ekonomis dan efisiensi.

Kata kunci: sikap, pembakaran jenasah, krematorium/ *petunon*



Pendahuluan

Upacara *Yadnya* adalah cara-cara melakukan hubungan antara Atman dengan Paramatman antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* serta semua manifestasinya agar mencapai kesucian jiwa. Kata "*Yadnya*" berarti pengorbanan atau persembahan suci. Dalam konsep Kosmologi Hindu, Tuhan telah beryadnya menciptakan alam semesta beserta isinya dan dinikmati oleh manusia. Oleh karena itu manusia berkewajiban melaksanakan *yadnya* atas dasar keikhlasan dan kasih sayang. Tujuan pelaksanaan *yadnya* adalah untuk menebus *Tri Rna*. Hubungan antara *Tri Rna* dengan *Yadnya* erat sekali, karena *Yadnya* itu muncul sebagai akibat dari manusia memiliki hutang *Tri Rna*. Hutang *Tri Rna* itu harus dibayar dengan melakukan *Yadnya*. Sebagai anak yang *suputra* tentunya dapat membahagiakan sanak keluarganya. Seperti yang tersirat dalam kidung *Raga Kusuma* sebagai berikut, *Yan ring putra suputra sadhu gunawan, mamadangi kula wandhu wandhawa*. Kalau diartikan bebas kira-kira artinya adalah sebagai berikut, "Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya".

Pelaksanaan upacara ngaben adalah salah satu contoh *pitra yadnya* mana kala leluhur sudah meninggal atau wafat. Ini juga sebagai salah satu bentuk refleksitas pembayaran hutang *Tri Rna*. Namun sering kali pelaksanaan upacara ini menjadi masalah dan tambahan beban hidup. Betapa tidak? Ya, karena tentunya upacara ini bisa mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Sering kali beban hidup ini dijadikan tongkat estafet untuk anak cucunya.

Di sisi yang berbeda, sebagai umat Hindu di Bali memiliki adat budaya beragama yang kental, yang tentunya ini yang riuh didengungkan sebagai daya tarik Pariwisata di Bali. Tak terkecuali pada upacara yang satu ini, yaitu *ngaben*. Di beberapa daerah di Bali bahkan pelaksanaan upacara *ngaben* ini bisa menguras dana ratusan juta rupiah. Mengikuti budaya yang telah terwarisi turun-temurun. Yang mungkin bisa melibatkan seluruh elemen masyarakat, mengorbankan banyak waktu dan sangat menguras tenaga. Secara teori tujuan hidup sebagai seorang Hindu adalah *Dharma*, *Arta*, *Kama*, dan *Moksa*. *Dharma* seorang anak adalah melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang telah diajarkan oleh leluhurnya. Melaksanakan upacara *pitra yadnya* ketika ada sanak keluarga yang meninggal adalah *dharma* utama bagi seorang. Tetapi ketika ekonomi menjadi suatu alasan tidak terlaksananya upacara ini, tentu akan selalu menjadi beban dalam hidup ini. Walau dalam Hindu telah disediakan tingkatan upacara, baik itu dilakukan secara Nista, Madia, dan Utama, namun masih juga ada beberapa kaum Hindu di Bali yang terbebani.

Orang bijak mengatakan, "Tiada yang kekal selain perubahan". Namun merubah budaya yang telah dalam mengakar tentu tantangan yang tidak mudah dilalui. Merubah budaya yang ada bagai sedang berada pada derasny aliran air sungai, yang akan selalu hanyut mengikutinya. Walau diketahui, budaya yang diterima sekarang telah mengalami banyak modifikasi-modifikasi disesuaikan dengan keadaan jaman. Seperti diketahui dulu prosesi pembakaran jenazah saat upacara *ngaben* menggunakan kayu bakar. Dengan segala pertimbangan maka pemakaian kayu bakar tergantikan oleh kompor minyak tanah. Sementara kini telah menggunakan gas sebagai bahan bakar pembakaran jenazah.

Manusia diciptakan oleh yang Maha Kuasa dengan beberapa kemampuan, yang paling umum diketahui ada tiga kemampuan yang dibekali oleh Tuhan kepada manusia. Kemampuan bergerak, berbicara dan berfikir. Daya fikir dikerjakan oleh



otak. Manusia juga memiliki rasa. Rasa malu, takut, lapar, senang, sedih, keindahan, dan lain-lain. Selain itu manusia juga dibekali panca indra.

Maka apa yang ia dirasakan dengan pengindraannya akan di proses dan diterjemahkan oleh otak. Hasil olah otak manusia ini nantinya akan menjadi yang dilakukan terus menerus, turun menurun dan terus berkembang, inilah nantinya yang dikenal dengan kebudayaan. Alasan ekonomis, lebih praktis, dan tidak mengeluarkan banyak biaya tentunya menjadi bahan pemikiran manusia modern saat ini. Dengan ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang sikap masyarakat Buleleng terhadap kehadiran Krematorium/Petunon tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembakaran Jenasah Melalui Krematorium/Petunon Pada Masyarakat Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng” sehingga dapat menjadi informasi sebagai bahan penelitian-penelitian berikutnya.

Dengan demikian kajian teori yang digunakan dalam membedah masalah ini adalah teori konflik, teori perubahan, dan teori komunikasi Laswell.

Metode

Untuk mencapai tujuan suatu penelitian perlu adanya suatu cara atau metode yang tepat karena metode ini merupakan cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Mengingat pentingnya penggunaan metode dalam suatu penelitian, maka perlu ditetapkan metode yang tepat. Guna memperoleh hasil penelitian yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini prosedur yang ditempuh adalah menggunakan metode kombinasi (*mixed method*), yaitu metode yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersamaan dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih obyektif. Menurut Creswell metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan asumsi filosofis, aplikasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

Metode kombinasi pada penelitian ini adalah *Eksploratoris Sekuensial*, merupakan strategi pengumpulan dan analisis data tahap pertama sebagai data kualitatif, kemudian pada tahap kedua diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui alasan berdirinya Krematorium/ *Petunon* di Setra Desa Adat Buleleng dan Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Krematorium/ *Petunon* Setra Desa Adat Buleleng. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pelaksanaan pembakaran jenasah melalui Krematorium/ *Petunon* pada masyarakat Desa Adat Buleleng. Penelitian dengan Langkah-langkah sebagai berikut: Metode Penentuan Informan; Teknik pengumpulan data; Teknik Analisis Data; Teknik Pengujian Keabsahan Data.

Penelitian ini adalah penelitian campuran antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Menurut Johson dan Cristen (dalam Sugiyono (2003) menyatakan bahwa Penelitian metode campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk data kuantitatif dengan data kualitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk mendapatkan informasi primer dari suatu objek tertentu sedangkan



data kualitatif diperlukan untuk mendapatkan makna yang terkandung di balik data kuantitatif. Data kualitatif berfungsi sebagai penguat atau pembenar dari data kuantitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini ada dua jenis data yang dibutuhkan yaitu data tentang sikap masyarakat terhadap upacara pembakaran jenazah melalui krematorium atau petunon dan data ini merupakan data primer utama. Di pihak lain penelitian ini membutuhkan data terkait proses atau tahapan pelaksanaan upacara pembakaran jenazah yang penuh dengan makna termasuk bentuk, fungsi merupakan data kualitatif. Data kualitatif ini memberi kontribusi terhadap cara pandang masyarakat terhadap pembakaran jenazah melalui krematorium. Untuk memperoleh hasil penelitian yang mampu mengadopsi tujuan tersebut maka jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian metode campuran.

Berdasarkan data yang dibutuhkan maka metode subyek penelitian yang digunakan adalah sampel area proportional random sampling. Menurut Setiadi (2021) menjelaskan bahwa sampel area proporsional adalah anggota sampel yang diambil dengan mempertimbangkan proporsi dan wilayah atau sub wilayah penelitian. Jumlah anggota sampel diambil dari proporsi wilayah dengan jumlah sesuai persyaratan sampel besar.

Dalam penelitian, data yang telah dikumpulkan selanjutnya di analisis, dengan menggunakan analisis campuran. Sugiyono (2011) penelitian metode campuran adalah suatu metode penelitian yang melibatkan pemakaian dua metode, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi tunggal atau satu penelitian. Penelitian ini lebih kompleks bila dibandingkan dengan penelitian yang lainnya, tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, tetapi juga melibatkan fungsi dari penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sehingga secara keseluruhan lebih besar dibandingkan kedua penelitian tersebut. Penggunaan dua metode penelitian ini dilihat lebih dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih lengkap mengenai suatu masalah atau masalah penelitian dibandingkan dengan penggunaan salah satu metode penelitian. Dalam penelitian analisis statistik (kuantitatif) yang digunakan untuk membandingkan porsi data kuantitatif tentang sikap masyarakat Desa adat Buleleng terkait dengan upacara pembakaran jenazah melalui krematorium. Sedangkan analisis kualitatif untuk memberi klarifikasi dari data kuantitatif (data utama) yang diperoleh melalui kuesioner. Kombinasi analisis ini dapat saling melengkapi sehingga keakuratan data/informasi sebagai hasil penelitian dapat lebih tepat

Hasil dan Pembahasan

A. nilai klasikal

Untuk dapat mengetahui sejauh mana sikap masyarakat terhadap pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium/ petunon di Setra Adat Buleleng, telah disiapkan 8 (Delapan) jenis indikator, diantaranya 1) Ekonomi, 2) Sosial Religius, 3) Kerja Sama/ Gotong Royong, 4) Tanggung Jawab, 5) Budaya Religius, 6) Efesiensi, 7) Keyakinan, dan 8) Upacara. Dari kedelapan indikator tersebut dijabarkan menjadi 24 pertanyaan yang masing-masing memiliki bobot nilai 4, sehingga didapat Skor Maksimal Ideal (SMI) = $24 \times 4 = 96$. Setelah data terkumpul menggunakan kuesioner dan wawancara diperoleh hasil secara global dengan skor total dari seluruh responden sebesar 3131.3, sedangkan jumlah responden atau $N = 41$. Jadi nilai rata-rata ($\bar{X}$) sikap masyarakat terhadap pelaksanaan pembakaran jenazah melalui Krematorium/ *Petunon* di Setra Adat Buleleng secara global yaitu



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

$$\bar{X} = \frac{\sum XN}{n} = \frac{3131,3}{41} = 76,4\%$$

Tabel 7.1. Tabel Rekapitulasi Skor Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembakaran Jenasah Melalui Krematorium/ Petunon Di Setra Desa Adat Buleleng

No	Responden	Skor M	SMI	Skor T
1	Responden 1	83	96	86.5
2	Responden 2	72	96	75.0
3	Responden 3	71	96	74.0
4	Responden 4	76	96	79.2
5	Responden 5	72	96	75.0
6	Responden 6	71	96	74.0
7	Responden 7	72	96	75.0
8	Responden 8	72	96	75.0
9	Responden 9	77	96	80.2
10	Responden 10	71	96	74.0
11	Responden 11	73	96	76.0
12	Responden 12	72	96	75.0
13	Responden 13	70	96	72.9
14	Responden 14	74	96	77.1
15	Responden 15	60	96	62.5
16	Responden 16	76	96	79.2
17	Responden 17	60	96	62.5
18	Responden 18	77	96	80.2
19	Responden 19	84	96	87.5
20	Responden 20	72	96	75.0
21	Responden 21	72	96	75.0
22	Responden 22	57	96	59.4
23	Responden 23	78	96	81.3
24	Responden 24	77	96	80.2
25	Responden 25	75	96	78.1
26	Responden 26	75	96	78.1
27	Responden 27	70	96	72.9
28	Responden 28	77	96	80.2
29	Responden 29	73	96	76.0
30	Responden 30	75	96	78.1
31	Responden 31	71	96	74.0
32	Responden 32	83	96	86.5
33	Responden 33	70	96	72.9
34	Responden 34	83	96	86.5
35	Responden 35	77	96	80.2
36	Responden 36	71	96	74.0



37	Responden 37	71	96	74.0
38	Responden 38	74	96	77.1
39	Responden 39	72	96	75.0
40	Responden 40	78	96	81.3
41	Responden 41	72	96	75.0
ΣXN				3131.3

Berdasarkan analisis di atas skor nilai rata-rata sikap masyarakat terhadap pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium/ petunon pada masyarakat Desa Adat Buleleng adalah sebesar 76,4% maka ini berarti secara klasikal masyarakat Desa Adat Buleleng setuju melakukan upacara pembakaran jenazah di krematorium/ petunon di Setra Desa Adat Buleleng.

Besarnya angka yang diperoleh ini, banyak diantara para responden menyatakan sangat terbantu dengan adanya krematorium/ petunon di Setra Desa Adat Buleleng. Alasan para responden menyetujui memilih krematorium di Setra Desa Adat Buleleng sebagai tempat upacara pembakaran jenazah adalah sebagai berikut. Bisa menekan biaya konsumsi. Seperti kebiasaan kebanyakan masyarakat jika ada sanak saudaranya yang meninggal, secara otomatis akan kedatangan banyak tamu/ tamu. Mereka datang untuk menunjukkan rasa empatinya dan turut berduka. Sebagai ungkapan rasa terimakasih Sang Yajamana biasanya akan tetap menjamu mereka dengan suguhan kue dan air minum atau kopi. Menurut penuturan responden, apalagi jika jenazah berada di rumah duka dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan pembuatan tetaring, bale asagan, pepaga, bade dan tradisi magebagan yang pasti memerlukan konsumsi yang lebih banyak. Dengan itu responden beranggapan dengan melakukan pembakaran jenazah melalui krematorium yang ada di Setra Desa Adat Buleleng akan dapat menekan biaya konsumsi.

Alasan lain yang diungkap oleh responden mengapa melakukan pembakaran jenazah melalui krematorium/ petunon di Setra Desa Adat Buleleng adalah efisiensi. Menurut Sedarmayanti (2014:22) efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Sumber lain yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyebutkan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya). Responden mencontohkan, tidak perlu pengerahan massa terlalu banyak. Karena menurut pendapat mereka semuanya sudah dikerjakan oleh pihak panitia krematorium. Sudah disediakan ambulan penjemputan jenazah dan prosesi memandikan jenazah bisa dilakukan di krematorium. Jadi tidak diperlukan lagi pembuatan pepaga dan bade. Tidak menginapkan jenazah terlalu lama juga menurut pandangan responden adalah tindakan efisiensi. Sebab tradisi magebagan sangat menguras tenaga. Tetapi seorang responden berpendapat ada saja alasan kenapa jenazah harus berada di rumah duka dalam waktu yang relatif lama, diantaranya adalah masalah padewasan, odalan/ perayaan hari suci lainnya dan yang paling sering menurut mereka adalah menunggu kedatangan keluarga lainnya hingga lengkap.

Hanya sebagian kecil masyarakat Desa Adat Buleleng yang menyikapi kurang setuju atau merasa ragu melakukan pembakaran jenazah di krematorium ini, yaitu sebesar 23,6%. Ada anggapan bahwa pembakaran jenazah melalui krematorium di Setra Desa Adat Buleleng akan menghilangkan kegotongroyongan pada masyarakat. Hal ini dibantah oleh beberapa responden karena upaya menyamabraya masih tetap bisa



dilakukan melalui ucapan belasungkawa yang dapat disampaikan secara langsung saat mendengar atau mengetahui keluarga, tetangga, atau handai taulan yang sedang mengalami keduakaan. Atau bisa saja disampaikan secara tidak langsung melalui media sosial yang akrab digunakan saat ini. Jadi maksud mereka adalah upaya menyamabraya/ gotong royong masih tetap ada namun lebih pada menunjukkan rasa empati kepada keluarga yang sedang berduka. Menurut responden budaya gotong royong sebagai ungkapan berempati yang paling mulia adalah medelokan dengan membawa sedikit beras atau yang lainnya agar dapat membantu meringankan beban keluarga yang sedang berduka.

Berdasarkan beberapa uraian di atas nampak bahwa secara umum ada pergeseran pandangan atau sikap masyarakat Desa Adat Buleleng mengenai upaya penanganan upacara pembakaran jenazah secara konvensional dengan upacara pembakaran jenazah melalui krematorium. Perubahan pandangan itu berawal dari diterimanya informasi mengenai keberadaan krematorium dengan kemudahan-kemudahan yang ada di dalamnya tentang penanganan jenazah hingga upacara pembakarannya. Informasi dari tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat atau panitia krematorium itu bisa cepat diterima secara langsung atau masyarakat mendengarnya melalui siaran radio dan media sosial yang berkembang saat ini. Masyarakat juga mendapatkan informasi ini melalui brosur yang diterimanya saat mengikuti upacara pembakaran jenazah di krematorium Setra Desa Adat Buleleng. Sehingga masyarakat umum dan khususnya masyarakat Desa Adat Buleleng memiliki pandangan atau wawasan baru mengenai penanganan pembakaran jenazah yang dulu dilakukan secara konvensional bergeser menuju krematorium/ petunon yang ada di Setra Desa Adat Buleleng. Apalagi keberadaan krematorium hampir seiring dengan mewabahnya Covid 19, yang mengharuskan masyarakat melakukan protokol kesehatan.

Melihat fenomena pergeseran nilai atau pandangan tentang sikap masyarakat Desa Adat Buleleng seperti uraian di atas ternyata sejalan dengan teori Lasswell seperti yang dikemukakan oleh Effendy (2003) menerangkan bahwa proses komunikasi adalah untuk menjawab pertanyaan paradigmatis (paradigmatic question): Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Unsur-unsur proses komunikasi adalah datang dari jawaban bagi pertanyaan paradigmatis Lasswell di atas, yaitu sebagai berikut; Communicator (Komunikator), Message (Pesan), Channel (Media), Receiver (Komunikasi/ Penerima) dan Effect (efek). Berawal dari tokoh-tokoh agama dan panitia krematorium (communicator) yang memberi penyuluhan serta tawaran fasilitas kemudahan tentang penanganan pembakaran jenazah yang lebih efisien, praktis, dan ekonomis (message). Pesan ini disampaikan melalui media cetak/ brosur, elektronik/ radio, dan media sosial lainnya seperti Facebook dan WhatsApp (channel). Penerima pesan yaitu warga masyarakat khususnya masyarakat Desa Adat Buleleng (receiver) yang berakibat adanya pergeseran nilai atau perubahan pandangan mengenai pembakaran jenazah melalui krematorium/ petunon di Setra Desa Adat Buleleng (effect).

Perubahan sikap masyarakat Desa Adat Buleleng terhadap pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium ini bukan suatu yang kebetulan namun ada proses yang mendasarinya. Proses tersebut akan membantu seseorang untuk memilih informasi apa yang dikonsumsi, diingat, dan diinterpretasikan menurut tabiat dan apa yang dianggapnya penting. Walau keberadaan krematorium di Desa Adat Buleleng merupakan hal yang baru bagi lapisan masyarakat khususnya masyarakat Desa Adat Buleleng namun seperti diketahui bahwa informasi tentang



pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium ini bukanlah yang pertama kali. Sehingga yang mendasari 76,4% sikap masyarakat Desa Adat Buleleng menyatakan setuju dengan pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium adalah adanya suatu proses pilihan yang dilakukan. Proses yang dipilih oleh sebagian masyarakat Desa Adat Buleleng adalah antara lain menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang diyakini sebelumnya. Dengan mengetahui informasi bahwa pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium memiliki makna yang sama dengan apa yang dilakukan secara konvensional, juga membakar jenazah melalui krematorium memiliki nilai efisiensi, ekonomis, dan praktis dengan demikian masyarakat Desa Adat Buleleng tidak akan mudah melupakan informasi tersebut karena sesuai dengan sikap dan keyakinannya. Sehingga saat hadirnya krematorium di Setra Desa Adat Buleleng, maka masyarakat Desa Adat Buleleng dengan mudah menginterpretasikannya.

Apa yang terjadi pada sikap masyarakat Desa Adat Buleleng sejalan juga dengan teori disonansi yang diperkenalkan oleh Leon Festinger (1957), yang menyatakan bahwa ketika seseorang melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dianut sehingga memicu pada diri orang tersebut, berikutnya bagaimana ia berusaha untuk mendapatkan konsistensi dan kesesuaian dalam sikap dan perilakunya. Masyarakat Desa Adat Buleleng secara garis besar sudah memiliki budaya dalam melakukan upacara pembakaran jenazah secara konvensional. Namun sejalan dengan waktu mereka juga menerima informasi tentang jasa penanganan upacara pembakaran jenazah yang disuguhkan oleh pemuka agama Desa Adat Buleleng dengan didirikannya krematorium di Setra Desa Adat Buleleng yang memberikan tawaran lebih praktis, ekonomis, dan efisien. Tentunya hal ini akan menjadikan pemandangan indah pada setiap individu masyarakat Desa Adat Buleleng. Selanjutnya mereka harus menyesuaikan sikapnya untuk mengurangi rasa ingin tahu dengan memilih mempertahankan budaya atau menjalankan bisnis yang praktis, ekonomis, dan efisien. Ketiga tindakan seperti uraian di atas adalah usaha untuk mengakui hal tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdirinya krematorium/petunon yang ada di Setra Desa Adat Buleleng dimulai dari gagasan seorang pemuka agama yang disambut baik oleh Kelian Desa Adat Buleleng karena sejalan dengan program pembangunan jangka menengah dalam tata kelola Setra Adat Buleleng. Krematorium/petunon yang dikelola oleh Pangemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng menawarkan jasa pembakaran jenazah yang ekonomis, efisien, dan praktis dalam paket-paketnya. Salah satu paketnya adalah Ngaben Swasta Geni yang mana tatanan upacaranya sudah disesuaikan dengan tattwa, sima, dan drsta yang berlaku di Desa Adat Buleleng.

Dengan adanya krematorium/petunon di Setra Desa Adat Buleleng menjadikan adanya perubahan nilai pandang atau sikap khususnya masyarakat Desa Adat Buleleng dilihat dari nilai klasikal yang diperoleh sebesar 76,4%. Ini berarti bahwa sikap masyarakat Desa Adat Buleleng menerima atau setuju terhadap pelaksanaan pembakaran jenazah melalui krematorium/petunon yang ada di Setra Desa Adat Buleleng. Dengan rincian per aspek sebagai berikut; 78,7% setuju pada aspek ekonomi karena merasa terbantu dapat menekan biaya konsumsi, membantu menambah penghasilan bagi kelompok serati banten; 71,95% pada aspek sosial religius karena menganggap masih tetap bisa menyanambraja dalam bentuk ucapan



bela sungkawa sebagai ungkapan empati kepada keluarga yang sedang suree sukha; 73,2% pada aspek kerja sama/ gotong royong, masyarakat Desa Adat Buleleng setuju memilih krematorium dan tetap dapat melakukan gotong royong dalam bentuk medelokan sebagai usaha meringankan beban keluarga yang sedang sure sure; 75% setuju pada aspek tanggung jawab karena diyakini meski melalui jasa krematorium tetap akan dapat menyebrangkan roh sanak keluarganya yang meninggal; 76,8% pada aspek budaya keagamaan, mereka setuju melakukan pembakaran jenazah melalui jasa krematorium walau ada pergeseran nilai budaya di dalamnya; 80,5% pada aspek efisiensi, bahwasanya tidak lagi ada pengerahan massa terlalu banyak apalagi dalam situasi Covid 19 sedang dilanda; 75,6% pada aspek keyakinan, masyarakat Desa Adat Buleleng yakin upacara digelarnya tetap memiliki makna yang sama walau dengan budaya yang berbeda; dan 73,2% pada aspek upacara, masyarakat Desa Adat Buleleng setuju dengan tatanan upacara yang sangat praktis dan sederhana.

Setelah membaca hasil penelitian ini, disarankan kepada seluruh lapisan masyarakat agar dapat memanfaatkan jasa krematorium yang ada di *Setra* Desa Adat Buleleng sebagai bentuk usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia karena memiliki nilai praktis, ekonomis, dan efisien; Khususnya bagi lembaga umat Hindu, PHDI, agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penyuluhan atau penyampaian informasi kepada masyarakat; yang tidak kalah pentingnya adalah bagi pemerintah kementerian agama agar hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan di dalam pembinaan umat.

Daftar Pustaka

- Arjawa, GPB Suka. 2016. Ngaben di Krematorium Fenomena Perubahan Sosial di Bali. Tabanan: Pustaka Ekspresi
- Bulaeng, Andi. 2004. Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hikmat, Mahi M. METODE PENELITIAN, Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardalis, 2010. METODE PENELITIAN, Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, Fr. Dr. S. 2011. METODE PENELITIAN (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiadi (2021). Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Graha Ilmu.
- Soetrisno & Hanafi. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV Alfabeta
- <https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/ikom/2012/jiunkpe-is-s1-2012-51408045-26210-berita-chapter2.pdf>
- <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/5862>
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/10173>. Efisiensi Biaya Pada Masing-Masing Paket Upacara Ngaben Di Krematorium Yayasan Pengayom Umat Hindu (Ypuh) Kabupaten Buleleng, Singaraja. Diakses tanggal 11 Juni 2002



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.

Teknik Analisis Kuantitatif. Diakses tanggal 11 Juni 2022

[https://pakarkomunikasi.com/teori-pertukaran-](https://pakarkomunikasi.com/teori-pertukaran-sosial#:~:text=Menurut%20Emerson%2C%20teori%20pertukaran%20sosial,ekonomis%20ke%20dalam%20situasi%20sosial)

[sosial#:~:text=Menurut%20Emerson%2C%20teori%20pertukaran%20sosial,ekonomis%20ke%20dalam%20situasi%20sosial](https://pakarkomunikasi.com/teori-pertukaran-sosial#:~:text=Menurut%20Emerson%2C%20teori%20pertukaran%20sosial,ekonomis%20ke%20dalam%20situasi%20sosial).